

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Dasar Pengaturan Ruang Kelas

1. Pengertian Pengaturan

Pengaturan dapat pula diartikan dengan pengelolaan, menurut kamus bahasa Indonesia kalimat ini berasal dari kata manajemen yang berarti penyelenggaraan.

Menurut Winataputra, menyatakan bahwa Pengelolaan Kelas adalah serangkaian kegiatan guru yang ditujukan untuk mendorong munculnya tingkah laku siswa yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku siswa yang tidak diharapkan, menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional yang positif, serta menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang produktif dan efektif.¹

Akhmad Sudrajat, menyatakan bahwa: Pengelolaan Kelas lebih berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan rapport, penghentian perilaku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran, penyelesaian tugas oleh peserta didik secara tepat waktu, penetapan norma kelompok yang produktif), didalamnya mencakup pengaturan orang (peserta didik) dan fasilitas”.²

¹ Udin S. Winataputra. *Strategi Belajar mengajar*. (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional 2003), 8

² Winataputra... 9

Dan menurut Winzer menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah cara-cara yang ditempuh guru dalam menciptakan lingkungan kelas agar tidak terjadi kekacauan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai tujuan akademis dan sosial.³

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru yang ditujukan untuk menciptakan kondisi kelas yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran yang kondusif dan maksimal. Pengelolaan kelas ditekankan pada aspek pengaturan (management) lingkungan pembelajaran yaitu berkaitan dengan pengaturan orang (siswa) dan barang/ fasilitas. Kegiatan guru tersebut dapat berupa pengaturan kondisi dan fasilitas yang berada di dalam kelas yang diperlukan dalam proses pembelajaran diantaranya tempat duduk, perlengkapan dan bahan ajar, lingkungan kelas (cahaya, temperatur udara, ventilasi) dll.

Pada tingkat deskripsi, terminology, konsep dan teori manajemen ini bersifat netral dan universal. Karakteristik tugas pokok dan fungsi institusi lembagalah yang membuat replika manajemen menjadi berbeda. Oleh karena itu, manajemen berbeda pada tingkat kreatif. Ini berarti bahwa konsep manajemen dapat di transfer kedalam institusi yang bervariasi atau berbeda tugas pokok dan fungsinya.⁴

⁴ Sudarwan denim, *Inovasi Pendidikan* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002), 161

Peserta didik dalam satu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam, ada yang pandai, sedang dan kurang. Sebenarnya tidak ada peserta didik yang pandai atau bodoh, yang lebih tepat adalah peserta didik dengan kemampuan lambat atau cepat dalam belajar. dalam materi yang sama, bagi peserta didik satu memerlukan dua kali pertemuan untuk dapat memahami isinya, namun bagi peserta didik lain perlu empat kali pertemuan untuk dapat memahaminya.

Untuk itu guru perlu mengatur kapan peserta didiknya bekerja secara perseorangan, berpasangan, kelompok atau klasikal. jika kelompok, kapan peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuannya sehingga ia dapat berkonsentrasi membantu peserta didik yang kurang, dan kapan peserta didik dikelompokkan secara campuran berbagai kemampuan sehingga terjadi tutor sebaya.

Selain itu kursi dan meja peserta didik dan guru juga perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik yakni memungkinkan hal-hal sebagai berikut :

- Aksesibilitas : Peserta didik mudah menjangkau alat atau sumber belajar yang tersedia
- Mobilitas : Peserta didik dan guru mudah bergerak dari satu bagian kebagian yang lain dalam kelas
- Interaksi : Memudahkan terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik

- Variasi kerja peserta didik : Memungkinkan peserta didik bekerjasama secara perseorangan, berepasangan, atau kelompok⁵

Lingkungan fisik dalam ruangan kelas dapat menjadikan belajar aktif. Tidak ada satupun bentuk ruang kelas yang ideal, namun ada beberapa pilihan yang dapat diambil sebagai variasi. Dekorasi interior kelas perlu dirancang yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif yakni yang menyenangkan dan menantang.

Kegiatan belajar peserta didik perlu di ciptakan yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Kegiatan pembelajaran untuk peserta didik berkemampuan sedang tentu berbeda dengan peserta didik pandai. Untuk itu, penggunaan variasi strategi pembelajaran sengan ditekankan agar perbedaan kecenderungan yang ada pada peserta didik dapat diakomodir. Selain itu, kegiatan pembelajaran mestinya dirancang tidak hanya berlangsung di ruang kelas. Sebab, kegiatan belajar yang hanya dilaksanakan di kelas boleh jadi hanya dapat mengoptimalkan potensi peserta didik tertentu dan tidak bagi peserta didik yang lain.

Bagi peserta didik yang berkemampuan tinggi misalnya, tidak cukup hanya menerima materi pelajaran dikelas. Untuk itu, mereka perlu diberi kesempatan mengembangkan materi melalui penugasan atau modul. Sebaliknya, bagi peserta didik yang berkemampuan dibawah rata-rata perlu ada perlakuan khusus agar tidak ketinggalan dengan peserta didik yang lain. Karena itu, perlu ada kegiatan

⁵ Departemen agama, *Kegiatan Pembelajaran*, (Jombang __2003), 24

remediasi yang memungkinkan mereka mengejar ketertinggalan dari peserta didik yang lain.

2. Pengertian Ruang Kelas

Di dalam Didaktik terkandung pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok siswa, yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Dengan batasan pengertian seperti tersebut diatas maka ada 3 persyaratan untuk dapat terjadinya.

Pertama :Sekelompok anak, walaupun dalam waktu yang sama bersama-sama menerima pelajaran, tetapi jika bukan pelajaran yang sama dari guru yang sama, namanya bukan kelas

Kedua : Sekelompok anak yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang berbeda, namanya juga bukan kelas.

Ketiga :Sekelompok anak yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama tetapi jika pelajaran tersebut diberikan secara bergantian, namanya juga bukan kelas.⁶

Jadi sekali lagi ditegaskan bahwa dalam pembicaraan yang dimaksud dengan kelas adalah suatu pengertian yang terkandung dalam maksud seperti tersebut diatas. Dengan perkataan lain yang dimaksud disini adalah kelas dengan sistem pengajaran klasikal dalam pelaksanaan pengajaran secara tradisional.

⁶ Suharsimu Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1987), 18

Sedangkan kelas menurut pengertian umum dapat dibedakan atas dua pandangan

1. Pandangan dari segi siswa seperti dalam contoh pembicaraan :

“Dikelas saya terdapat 20 siswa putra dan 15 siswa putri”

2. Pandangan dari segi fisik seperti contoh pembicaraan :

“ Kelas ini berukuran 6 x 8 meter persegi”⁷

Dari semua pengertian kelas diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan kelas dalam pandangan didaktik adalah haruslah ada yang diajar dan ada yang mengajar serta ada pelajaran yang diajarkan secara seragam. Sedangkan dalam pengertian umum kelas dapat dibedakan dari sudut pandangan siswanya dan fisik kelas itu sendiri. Bila kelas dipandang dari segi siswanya berarti membicarakan tentang orang yang menempati tempat tersebut, bila yang menempati ruangan tersebut seorang pelajar maka dapat dikatakan sebagai kelas. Sedangkan kelas bila dipandang dari segi fisiknya maka akan jelas sekali ada perbedaan dengan rumah maupun ruangan lainnya, hal ini di karenakan didalam kelas pastilah ada meja dan kursi belajar.

Pembelajaran yang efektif dapat bermula dari iklim kelas yang dapat menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, untuk itu perlu diperhatikan pengaturan/ penataan ruang kelas dan isinya, selama proses pembelajaran. Lingkungan kelas perlu ditata dengan baik sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif antara siswa dengan guru, dan antar siswa. Ada beberapa

⁷ Ibid ...18

prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menata lingkungan fisik kelas menurut Loisel⁸ yaitu:

a. Visibility (Keleluasaan Pandangan)

Visibility artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan siswa, sehingga siswa secara leluasa dapat memandang guru, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru harus dapat memandang semua siswa kegiatan pembelajaran.

b. Accesibility (mudah dicapai)

Penataan ruang harus dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu jarak antar tempat duduk harus cukup untuk dilalui oleh siswa sehingga siswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu siswa lain yang sedang bekerja.

c. Fleksibilitas (Keluwesan)

Barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti penataan tempat duduk yang perlu dirubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi, dan kerja kelompok.

d. Kenyamanan

Kenyamanan disini berkenaan dengan temperatur ruangan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas.

⁸ Winataputra... 22

e. Keindahan

Prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha guru menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruangan kelas yang indah dan menyenangkan dapat berengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu dan memantau tingkah laku siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal berikut perlu diperhatikan menurut Conny Semiawan,⁹dkk. yaitu:

1. Ukuran bentuk kelas
2. Bentuk serta ukuran bangku dan meja
3. Jumlah siswa dalam kelas
4. Jumlah siswa dalam setiap kelompok
5. Jumlah kelompok dalam kelas
6. Komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa yang pandai dan kurang pandai, pria dan wanita).

Berkaitan dengan penataan ruang kelas belajar maka pada penelitian ini hanya berkaitan dengan pengelolaan kelas berupa penempatan tempat duduk siswa saja.

⁹ <http://udhiexz.wordpress.com/2008/05/27/pengelolaan-kelas>

3. Fungsi Pengaturan Tempat Duduk Siswa

Tempat duduk merupakan fasilitas atau barang yang diperlukan oleh siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam proses belajar di kelas di sekolah formal. tempat duduk dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa, bila tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, bundar, persegi empat panjang, sesuai dengan keadaan tubuh siswa. Maka siswa akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan tenang.

Bentuk dan ukuran tempat yang digunakan bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk dapat di duduki oleh seorang siswa, dan satu tempat yang diduduki oleh beberapa orang siswa. Sebaiknya tempat duduk siswa itu mudah di ubah-ubah formasinya yang disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran. Untuk ukuran tempat dudukpun sebaiknya tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil sehingga mudah untuk diubah-ubah dan juga harus disesuaikan dengan ukuran bentuk kelas.

Sebenarnya banyak macam posisi tempat duduk yang bias digunakan di dalam kelas seperti berjejer ke belakang, bentuk setengah lingkaran, berhadapan, dan sebagainya. Biasanya posisi tempat duduk berjejer kebelakang digunakan dalam kelas dengan metode belajar ceramah. Dan untuk metode diskusi dapat menggunakan posisi setengah lingkaran atau berhadapan. Dan sebagai alternatif penataan tempat duduk dengan metode kerja kelompok atau bahkan bentuk

pembelajaran kooperatif, maka menurut Lie¹⁰ ada beberapa model penataan bangku yang biasa digunakan dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya seperti:

1. Meja tapal kuda

siswa berkelompok di ujung meja.

2. Penataan tapal kuda

siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan

3. Meja Panjang

4. Meja Kelompok

siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan

5. Meja berbaris

dua kelompok duduk berbagi satu meja

Formasi kelas berikut ini tidak dimaksudkan untuk menjadi susunan yang permanen, namun hanya sebagai alternatif dalam penataan ruang kelas. Jika meubeler (meja atau kursi) yang ada di ruang kelas dapat dengan mudah dipindah – pindah, maka sangat mungkin menggunakan beberapa formasi ini sesuai dengan yang diinginkan.

1. **Formasi Huruf U**

Formasi ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Para peserta didik dapat melihat guru dan/atau melihat media visual dengan mudah dan mereka dapat saling berhadapan langsung satu dengan yang lainnya. Susunan ini ideal untuk membagi bahan pelajaran kepada peserta didik secara cepat

¹⁰ Anita Lie. Cooperative Learning (Memperaktikan Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas). (Jakarta: PT Grasindo 2007), 52

karena guru dapat masuk ke huruf U dan berjalan ke berbagai arah dengan seperangkat materi.

2. **Formasi Corak Tim**

Guru mengelompokkan meja-meja setengah lingkaran di ruang kelas agar memungkinkan peserta didik untuk melakukan interaksi tim. Guru dapat meletakkan kursi-kursi mengelilingi meja-meja untuk susunan yang paling akrab. Jika hal ini dilakukan, beberapa peserta didik harus memutar kursi mereka melingkar menghadap kedepan ruang kelas untuk melihat guru, papan tulis atau layar. Atau guru dapat meletakkan kursi-kursi setengah lingkaran sehingga tidak ada peserta didik yang membelakangi papan tulis.

3. **Formasi Meja Konferensi**

Formasi ini baik sekali dilakukan jika meja berbentuk persegi panjang. Susunan ini dapat mengurangi peran dominan guru dan lebih mengutamakan peran penting peserta didik.

4. **Formasi Lingkaran**

Para peserta didik hanya duduk pada sebuah lingkaran tanpa meja atau kursi untuk melakukan interaksi berhadap-hadapan secara langsung. Sebuah lingkaran ideal untuk diskusi kelompok penuh. Jika guru menginginkan peserta didik memiliki tempat untuk menulis, hendaknya digunakan susunan *Pharipheral* , yakni meja ditempatkan dibelakang peserta didik. Memutar kursinya melingkar ketika guru menginginkan diskusi kelompok

5. **Formasi Kelompok Untuk Kelompok**

Susunan ini memungkinkan guru untuk melakukan diskusi atau untuk menyusun permainan peran, berdebat atau observasi dari aktifitas kelompok. Guru dapat meletakkan meja pertemuan ditengah-tengah, yang dikelilingi oleh kursi-kursi pada sisi luar.

6. **Formasi Tempat Kerja**

Susunan ini tepat untuk lingkaran tipe laboratorium, dimana setiap peserta didik duduk pada tempat untuk mengerjakan tugas (seperti mengoprasikan komputer, mesin, melakukan kerja laborat) tepat setelah didemonstrasikan. Tempat berhadapan mendorong patner belajar untuk menempatkan dua peserta didik pada tempat yang sama.

7. **Formasi Pengelompokkan Terpisah**

Jika kelas cukup besar atau jika ruangan memungkinkan, guru dapat meletakkan meja dan kursi dimana kelompok kecil dapat melakukan aktifitas belajar didasarkan pada tim. Guru dapat menempatkan susunan pecahan-pecahan kelompok saling berjauhan sehingga tim-tim itu tidak saling mengganggu. Tetapi hendaknya dihindari penempatan ruangan kelompok-kelompok kecil terlalu jauh dari ruang kelas, sehingga hubungan diantara peserta didik sulit dijaga.

8. **Formasi Susunan Chevron**

Sebuah susunan ruang kelas tradisional tidak memungkinkan untuk melakukan belajar aktif. Jika terdapat banyak peserta didik (tiga puluh atau

lebih) dan hanya tersedia beberapa meja, barangkali guru perlu menyusun peserta didik dalam bentuk ruang kelas. Susunan V mengurangi jarak antara para peserta didik, pandangan lebih baik dan lebih memungkinkan untuk melihat peserta didik lain dari baris lurus. Dalam susunan ini, tempat paling bagus ada pada pusat tanpa jalan tengah.

9. **Kelas Tradisional**

Jika tidak ada cara untuk membuat lingkaran dari baris lurus yang berupa meja dan kursi, guru dapat mencoba mengelompokkan kursi-kursi dalam pasangan-pasangan untuk memungkinkan penggunaan teman belajar. Guru dapat mencoba membuat nomor genap dari baris-baris dan ruangan yang cukup diantara mereka sehingga pasangan-pasangan peserta didik pada baris-baris nomor ganjil dapat memutar kursi-kursi mereka malingkar dan membuat persegi panjang dengan pasangan tempat duduk persis dibelakang mereka pada baris berikutnya.

10. **Formasi Auditorium**

Formasi auditorium merupakan tawaran alternatif dalam menyusun ruang kelas, meskipun bentuk auditorium menyediakan lingkungan yang sangat terbatas untuk belajar aktif, namun hal ini dapat dicoba untuk dilakukan guru guna mengurangi kebosanan peserta didik yang terbiasa dalam penataan ruang kelas tradisional. Jika sebuah kelas tempat duduknya dapat dengan mudah dipindah-pindah maka guru dapat membuat bentuk

pembelajaran ala auditorium untuk membentuk hubungan yang lebih erat dan memudahkan peserta didik melihat guru.¹¹

Dan masih ada beberapa bentuk posisi tempat duduk yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kooperatif ini. Dalam memilih desain penataan tempat duduk perlu memperhatikan jumlah siswa dalam satu kelas yang akan disesuaikan pula dengan metode yang akan digunakan.

Hal yang tidak boleh kita lupakan bahwa dalam penataan tempat duduk siswa tersebut guru tidak hanya menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan saja. Tetapi seorang guru perlu mempertimbangkan karakteristik individu siswa, baik dilihat dari aspek kecerdasan, psikologis, dan biologis siswa itu sendiri. Hal ini penting karena guru perlu menyusun atau menata tempat duduk yang dapat memberikan suasana yang nyaman bagi para siswa.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono¹² melihat siswa sebagai individu dengan segala perbedaan dan persamaannya yang pada intinya mencakup ketiga aspek di atas. Persamaan dan perbedaan dimaksud adalah :

1. Persamaan dan perbedaan dalam kecerdasan (inteligensi).
2. Persamaan dan perbedaan dalam kecakapan
3. Persamaan dan perbedaan dalam hasil belajar
4. Persamaan dan perbedaan dalam bakat
5. Persamaan dan perbedaan dalam sikap

¹¹ Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum berbasis Kompetensi Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), 25-34

¹² <http://udhiexz.wordpress.com/2008/05/27/pengelolaan-kelas>

6. Persamaan dan perbedaan dalam kebiasaan
7. Persamaan dan perbedaan dalam pengetahuan / pengalaman
8. Persamaan dan perbedaan dalam ciri-ciri jasmaniah
9. Persamaan dan perbedaan dalam minat
10. Persamaan dan perbedaan dalam cita-cita
11. Persamaan dan perbedaan dalam kebutuhan
12. Persamaan dan perbedaan dalam kepribadian
13. Persamaan dan perbedaan dalam pola-pola dan tempo perkembangan
14. Persamaan dan perbedaan dalam latar belakang lingkungan.

Berbagai persamaan dan perbedaan kepribadian siswa di atas, sangat berguna dalam membantu usaha pengaturan siswa di kelas. Terutama berhubungan dengan masalah bagaimana pola pengelompokan siswa dan penataan tempat duduk dengan metode belajar kelompok guna menciptakan lingkungan belajar aktif dan kreatif, sehingga kegiatan belajar yang penuh kesenangan dan bergairah dapat terlaksana.

Penempatan siswa kiranya harus mempertimbangan pula pada aspek biologis seperti, postur tubuh siswa, dimana menempatkan siswa yang mempunyai tubuh tinggi dan atau rendah. Dan bagaimana menempatkan siswa yang mempunyai kelainan dalam arti secara psikologis, misalnya siswa yang hiper aktif, suka melamun, dll.

4. Penataan Tempat Duduk Siswa Sebagai Bentuk Pengelolaan Kelas

Tujuan utama penataan lingkungan fisik kelas ialah mengarahkan kegiatan siswa dan mencegah munculnya tingkah laku siswa yang tidak diharapkan melalui penataan tempat duduk, perabot, pajangan, dan barang-barang lainnya di dalam kelas.

Penataan tempat duduk adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas. Karena pengelolaan kelas yang efektif akan menentukan hasil pembelajaran yang dicapai. Dengan penataan tempat duduk yang baik maka diharapkan akan menciptakan kondisi belajar yang kondusif, dan juga menyenangkan bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Winzer¹³ bahwa “penataan lingkungan kelas yang tepat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, diketahui bahwa tempat duduk berpengaruh jumlah terhadap waktu yang digunakan siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan”.

Sesuai dengan maksud pengelolaan kelas sendiri bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, melalui kegiatan pengaturan siswa dan barang/fasilitas. Maka dengan demikian pengelolaan kelas berupa penataan tempat duduk siswa sebagai bentuk pengelolaan kelas dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan.

¹³ Winataputra... 9-21

B. Tinjauan tentang Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Istilah tersebut lazim digunakan sebagai sebutan dari penilaian dari hasil belajar. Dimana penilaian tersebut bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Prestasi belajar digunakan untuk menunjukkan hasil yang optimal dari suatu aktivitas belajar sehingga artinya pun tidak dapat dipisahkan dari pengertian belajar .

.Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dari usaha yang telah dilakukan dan dikerjakan.¹⁴ Dalam definisi yang lebih singkat, prestasi adalah .hasil yang telah di capai (dilakukan dan dikerjakan).¹⁵ Senada dengan pengertian di atas, prestasi adalah .hasil yang telah dicapai dari apa yang dikerjakan/ yang sudah diusahakan.¹⁶ Menurut Mas.ud Khasan Abdul Qahar, prestasi adalah .apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.¹⁷ Tidak jauh dari

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Edisi II, Cet. Ke-10, h. 787

¹⁵ W.J.S. Purdamimta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), Cet. Ke-10, h. 768

¹⁶ J.S. Badudu dan Sultan M. Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), Cet. Ke-2, h. 1088

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 20

pengertian yang dikemukakan oleh Mas.ud, Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa prestasi adalah .hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Dengan demikian, dapat dinyatakan beberapa rumusan dari pengertian prestasi belajar, diantaranya bahwa .prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau materi yang dikembangkan oleh mata pelajaran. Hasil belajar menurut Nana Sudjana adalah .kemampuan yang dimiliki siswa, setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁸ Sedangkan menurut Hadari Nawawi prestasi belajar adalah .tingkat keberhasilan murid untuk mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi.¹⁹

Dalam dunia pendidikan, bentuk penilaian dari suatu prestasi biasanya dapat dilihat atau dinyatakan dalam bentuk simbol huruf atau angka-angka. Jadi, prestasi belajar adalah hasil yang diraih oleh peserta didik dari aktivitas belajarnya yang ditempuh untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diwujudkan dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku dan pada umumnya dinyatakan dalam bentuk simbol huruf atau angka-angka.

Prestasi belajar yang didapatkan oleh seorang siswa bersifat sementara kadang kala dalam suatu tahapan belajar, siswa yang berhasil secara gemilang

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), Cet. Ke-4, h. 22

¹⁹ Hadari Nawawi, *Pengaruh Hubungan Manusia dikalangan Murid terhadap Prestasi Belajar di SD*, (Jakarta: Analisa Pendidikan, 1981), h. 100

dalam belajar, sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal. Seperti angka raport rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir dan sebagainya.

Sedangkan belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antar individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.²⁰

Menurut James O. Wittaker yang dikutip oleh Wasty Soemanto, belajar didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.²¹ Sedangkan menurut Martinis Yamin mendefinisikan belajar sebagai proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap.²²

Ini berarti bila seseorang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan baik itu tingkah laku, aspek pengetahuannya, keterampilannya, kecakapannya, maupun sikapnya.

Manusia adalah makhluk yang berbudaya, berfikir modern, cekatan, pandai, dan bijaksana yang kesemuanya itu diperoleh melalui proses membaca, melihat, mendengar dan meniru. Perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan ialah dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari bodoh menjadi pintar. Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau proses kematangan. Perubahan yang terjadi adalah karena belajar, dapat

²⁰ Uzer Usman dan Lilies Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 04

²¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 104

²² Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada, 2003), 146

berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, atau dalam ketiga aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Hakikat belajar adalah perubahan dan perubahan itu sendiri adalah tujuan yang mau dicapai sebagai bagian akhir dari aktifitas belajar. Dengan demikian belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Setelah menelusuri uraian diatas, maka dapat dipahami mengenai makna kata “Prestasi” dan “Belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Hasil belajar yang dicapai individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Pengertian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Faktor-

faktor tersebut adalah faktor intern (diri sendiri), faktor ekstern (diluar diri) dan faktor pendekatan belajar.

a. Faktor yang muncul dari dalam diri sendiri (intern) yang meliputi :

1) Faktor jasmani (fisiologis) yang terdiri dari :

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, seperti pusing, lemah, lelah dsb. Agar belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan, misalnya buta, tuli, lumpuh dll.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap utuh memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, minat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.

d) Motivasi

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Motivasi berasal dari dalam juga berasal dari luar (lingkungan). Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai sesuatu sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

2) Faktor Psikologis

a) Inteligensi

Kecerdasan seseorang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar, dalam situasi yang sama anak yang mempunyai inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada mereka yang mempunyai inteligensi rendah.

b) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir, setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda.²³

b. Faktor ekstern, adalah faktor yang muncul dari luar pribadi. Faktor ini terdiri dari dua macam, yakni :

1) Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia yang berhubungan manusia dengan manusia yang dalam hal ini termasuk lingkungan hidup.

Faktor ini antara lain :

²³ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 76

a) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga, anak mendapat bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya yang berkaitan dengan materi pelajaran di sekolah, hal ini akan mendorong anak untuk berusaha memperoleh keberhasilan belajar yang tinggi karena adanya dukungan dari keluarga khususnya kedua orang tuanya.²⁴

b) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat ini akan dihadapkan dengan berbagai masalah yang beraneka ragam dan kompleks yang tak pernah dihadapi sebelumnya. Keadaan masyarakat setempat juga menentukan pula terhadap berhasil tidaknya proses belajar siswa. Karena proses belajar disekolah akan berhasil dengan baik apabila mendapat dukungan dari masyarakat baik moril maupun materiil. Dukungan moril bisa berupa kerukunan antar warga, keadaan atau kebiasaan warga yang bersifat positif. Dukungan materiil masyarakat bisa berupa materi untuk

²⁴ M. Arifin, *Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama Islam dalam Lingkungan Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 63

pembangunan gedung sekolah, penyediaan fasilitas-fasilitas tambahan misalnya lapangan olah raga, tempat ibadah, dan lain-lain.

2) Faktor Instrumental

Faktor Instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan.

Faktor-faktor instrumental ini dapat terwujud faktor-faktor keras seperti :

- a) Gedung perlengkapan belajar
- b) Alat-alat praktikum
- c) Perpustakaan dan sebagainya.

Maupun faktor-faktor lunak seperti :

- a) Kurikulum
- b) Bahan atau program yang harus dipelajari
- c) Pedoman-pedoman belajar dan sebagainya

c. Faktor Pendekatan Belajar

Tercapainya hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar. Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi materi pelajaran. Faktor pendekata

belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga semakin mendalam cara belajar siswa maka semakin baik hasilnya.

3. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Adapun ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak adalah mengenai seputar keserasian, keselarasan dan keseimbangan anatar hubungan manusia dengan Allah

(khablu minallah), hubungan manusia dengan manusia (khablu minannaas) dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya (khablu minanal ‘alam).²⁵

4. Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak

Tujuan dari pendidikan aqidah akhlak adalah membentuk manusia insan kamil. Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisikegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap tuhan-Nya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan islam.²⁶

Esensi pendidikan adalah proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi ke generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebutkan kependidikan Agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu :

1. Mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam

²⁵ Masan AF, *Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2008), 04

²⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992),31

2. Mendidik siswa untuk mempelajari ajaran Islam berupa subyek pengetahuan tentang ajaran Islam²⁷

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah serangkaian usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pegangan hidup.²⁸

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya Pendidikan Agama Islam khususnya Pelajaran Aqidah Akhlaq merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan mental spiritual, rohaniyah dan jasmaniyah menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi semua ajaran islam. Karena itu pendidikan Aqidah Akhlak berarti pembentukan manusia yang bertaqwa sehingga akhirnya akan menjadi orang yang Muttaqin.

Namun pendidikan Aqidah Akhlak harus pula dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan islam dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan dengan tujuan institusional lembaga pendidikan itu.

5. Proses Peningkatan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Proses pembelajaran ini meliputi berbagai komponen yang berkaitan erat satu dengan yang lainnya, maka hubungan antara komponen-komponen yang ada di dalamnya harus terwujud secara fungsional dan merupakan satu kesatuan organisasi. Apabila satu komponen tidak berfungsi dengan baik, maka hasil yang dicapai pun kurang maksimal, seperti ketika seorang guru tidak siap dalam

²⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Agama berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 130

²⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 86

menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, maka proses pembelajaran akan terhambat atau sebaliknya. Maka dapat dikatakan proses pengajaran akan menemui kegagalan yang disebabkan oleh keadaan yang difungsionalkan tersebut.²⁹

Guru dan murid merupakan komponen sentral dalam usaha pembelajaran, keduanya memiliki tujuan yang hendak dicapai, yaitu sesudah mengikuti proses pembelajaran murid dapat menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap tertentu sesuai dengan isi proses pembelajaran tersebut.

Yang menjadi petunjuk proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut :

- a. Daya serap terhadap pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual atau kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individu atau kelompok.

C. Pengaruh Pengaturan Ruang Kelas Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Aqidah Akhlak.

Berdasarkan analisis teori yang sudah dipaparkan di depan tentang pengaturan ruang kelas dan pemaparan teori tentang peningkatan prestasi belajar siswa pada bidang studi Aqidah Akhlaq, maka pengelolaan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru yang ditujukan untuk menciptakan kondisi kelas yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran yang kondusif dan maksimal. Pengelolaan kelas ditekankan pada aspek pengaturan (manajemen) lingkungan

²⁹ Ramayulius, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 75

pembelajaran yaitu berkaitan dengan pengaturan orang (siswa) dan barang/fasilitas. Kegiatan guru tersebut dapat berupa pengaturan kondisi dan fasilitas yang berada di dalam kelas yang diperlukan dalam proses pembelajaran diantaranya tempat duduk, perlengkapan dan bahan ajar, lingkungan kelas (cahaya, temperatur udara, ventilasi) dll.

Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pengaturan ruang kelas ini memberikan kesempatan dan menuntut siswa terlibat aktif didalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memberikan bantuan secara bertahap sehingga siswa dapat memecahkan masalah yang ada. Hal tersebut akan dapat memacu meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk mengetahui tingkat prestasi yang dicapai siswa dapat dilihat dari laporan prestasi belajar siswa (raport) maupun dengan adanya perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa, namun mengungkapkan hasil tersebut tidaklah mudah, maka dalam hal ini guru harus dapat mengambil representative dari keseluruhan perubahan tingkah laku.

Bertitik tolak pada tujuan pendidikan islam khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak, maka kriteria peningkatan prestasi belajar akan dirumuskan secara bertingkat dari kemampuan yang terendah hingga kemampuan yang tertinggi sebagai berikut:

- a. Pada Kognitif, dikatakan meningkat prestasi belajarnya bilamana berkembang kemampuan :Pengetahuan : mengetahui istilah umum, fakta khusus, metode, konsep dasar serta mengetahui prinsip-prinsip atau aturan.

- 1) Pemahaman : memahami fakta-fakta dan prinsip-prinsip, menafsirkan bahan tertulis, menerjemahkan serta memperhatikan akibat.
 - 2) Aplikasi : Menerapkan, menerjemahkan serta memperlihatkan akibat problem, menerapkan hukum dan teori ke dunia praktis.
 - 3) Sintesis : menyusun tema penulisan secara baik, menganalisis cerita pendek, menyusun kembali, merumuskan.
 - 4) Evaluasi : Mampu menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan, memilih alternatif.
- b. Pada Afektif, dikatakan prestasi belajarnya meningkat bilamana berkembang kemampuan :
- 1) Penerimaan : mendengarkan dengan memperhatikan, menerima perbedaan ras dan kultur, mengikuti aktivitas belajar.
 - 2) Partisipasi : Mematuhi peraturan sekolah, menyelesaikan tugas rumah, berpartisipasi pada diskusi pelajaran, menolong orang lain dengan senang.
 - 3) Penentuan sikap, menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain mendemonstrasikan sikap dan problem solving serta komitmen terhadap perbaikan sosial.
 - 4) Organisasi : Mengakui perlunya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, serta peran perencanaan yang sistematis dalam problem solving.
 - 5) Pembentukan pola hidup : Memelihara kebiasaan hidup sehat, menerapkan pola kerja sama dalam kegiatan kelompok.

- c. Psikomotorik, taksonomi ini dikembangkan oleh simpon, seorang dikatakan prestasi belajarnya meningkat dalam belajar bila memiliki ketarampilan :
- 1) Persepsi : mampu menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan
 - 2) Kesiapan : mampu berkonvensi, menyiapkan diri (fisik dan mental)
 - 3) Gerakan terbimbing : mampu menirukan contoh
 - 4) Gerakan terbiasa : menulis dengan lancar dan tenang
 - 5) Gerakan kompleks : berketampilan secara mendasar, luwes, supel, dan gesit
 - 6) Penyesuaian pola gerak : mampu menyesuaikan diri, bervariasi
 - 7) Kreatifitas : mampu menciptakan suasana baru.³⁰
- d. Pada Metakognitif, seseorang dikatakan prestasi belajarnya meningkat dalam belajar bila memiliki ketrampilan :
- 1) Keterampilan diri, mampu menghayati diri sebagai makhluk Allah. Motifasi berprestasi, komitmen yang tinggi, percaya diri, mandiri, jujur, amanah, tabligh dan fathonah.
 - 2) Keterampilan berfikir rasional, mampu berfikir kritis dan logis, sistematis, terampil menyusun rencana, terampil memecahkan masalah.
 - 3) Keterampilan sosial, mampu berkomunikasi secara lisan dan tertulis, bekerja sama, kolaborasi, mengelola konflik, mempengaruhi orang lain.
 - 4) Keterampilan akademik, mampu merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil penelitian ilmiah

³⁰ Depag, *kurikulum berbasis Kompetensi – Penilaian berbasis kelas Fiqih Madarasah ibtidaiyah*, 13

- 5) Keterampilan vokasional, mampu menemukan, dan melaksanakan model, prinsip dan prosedur, untuk mengerjakan tugas.

Untuk mengetahui prestasi belajarnya meningkat siswa yang dicapai oleh siswa, guru menggunakan atau pedoman pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang berupa angka-angka kemudian ditransformasikan ke dalam huruf dengan kriteria sebagai berikut :³¹

Nilai	Kriteria	Keterangan
100-80	A	Baik sekali/istimewa
79-70	B	Baik
61-55	C	Cukup
44-37	D	Kurang

Sumber : Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar, M Ngalim Purwanto

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat prestasi belajarnya siswa dalam proses belajar sekaligus mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita menggunakan acuan tingkat keberhasilan sejalan dengan kurikulum yang berlaku yaitu :

- a. Istimewa atau maksimal

Apabila seluruh kompetensi dasar yang seharusnya dicapai dapat dikuasai siswa.

- b. Baik sekali

³¹ M Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Rosda Karya, 1998), 76

Apabila sebagian besar (76 % - 99 %) kompetensi dasar seharusnya dicapai dapat dikuasai siswa

c. Baik atau minimal

Apabila kompetensi dasar yang seharusnya dicapai hanya (66% - 75%) dapat dikuasai siswa

d. Kurang

Apabila kompetensi dasar yang seharusnya dicapai kurang dari 69% dapat dikuasai siswa.³²

Dari beberapa kriteria peningkatan prestasi belajar tersebut, maka masing-masing individu akan mengetahui pada tingkatan mana dirinya berada dari keempat kriteria tersebut. Dan yang patut dipahami bahwa kriteria tersebut harus dikembangkan secara bertingkat mulai dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi yang pada akhirnya tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak akan tercapai.

Berdasarkan analisis teori tentang pengaturan ruang kelas dan peningkatan prestasi belajar siswa maka penggunaan metode pengaturan ruang kelas ini diharapkan dapat merangsang kreatifitas siswa, memberikan kesempatan dan menuntut siswa terlibat aktif didalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memberikan bantuan secara bertahap sehingga siswa dapat memecahkan masalah yang ada serta merangsang siswa melakukan aktivitas baik secara individual maupun kelompok agar dapat mengembangkan kemandirian sehingga prestasi

³² Muh. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (bandung: Rosda Karya, 1993), 8

belajar akan meningkat. Tingkat keberhasilan siswa dalam materi yang didiskusikan dapat dilihat dari bagaimana siswa menanggapi masalah dalam diskusi, sehingga benar-benar memahami dan menghayati serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan dari metode pengaturan ruang kelas yaitu guru dengan cepat dapat mengetahui kemampuan siswa dalam kelas besar dan siswa dapat aktif, kreatif serta mandiri dalam proses pembelajaran.